

HAMBATAN GURU WALI KELAS DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Rizki Amanda¹, Arman², Rahma Dila Octavianti³, Zulfahri Hidayat⁴,
Ian Wahid⁵

rizki.2021406405065@student.umpri.ac.id¹, arman@umpri.ac.id²,
rahma.2021406405095@student.umpri.ac.id³, zulfahri.2021406405051@student.umpri.ac.id⁴,
ian.2021406405055@student.umpri.ac.id⁵

Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, guru wali kelas dihadapkan pada berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas penerapan kurikulum ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan yang dihadapi oleh guru wali kelas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap guru-guru wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman dan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka, kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung, serta beban administrasi yang tinggi. Selain itu, terdapat pula tantangan dalam mengintegrasikan kebutuhan individual siswa ke dalam pembelajaran yang beragam. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan dukungan terhadap guru dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana yang memadai, serta penyederhanaan proses administrasi. Dengan demikian, diharapkan guru wali kelas dapat lebih efektif dalam menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Hambatan Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Penerapan Kurikulum, Pendidikan.

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools provides opportunities for teachers to implement learning that is more flexible and oriented towards developing students' potential. However, in its implementation, homeroom teachers are faced with various obstacles that affect the effectiveness of implementing this curriculum. This research aims to identify and analyze the obstacles faced by homeroom teachers in implementing the Independent Curriculum in elementary schools. This research uses a qualitative method with a case study approach, where data is collected through in-depth interviews, observation and documentation of homeroom teachers. The research results show that the main obstacles faced include limited understanding and training regarding the Independent Curriculum, lack of resources and supporting facilities, as well as high administrative burdens. Apart from that, there are also challenges in integrating students' individual needs into diverse learning. These findings provide important implications for policy makers to increase support for teachers in the form of training, providing adequate facilities, and simplifying administrative processes. Thus, it is hoped that homeroom teachers can be more effective in implementing the Independent Curriculum to achieve holistic and student-centered educational goals.

Keyword: *Teacher Barriers, Independent Curriculum, Elementary School, Curriculum Implementation, Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk membangun masa depan bangsa. Sebelum ada istilah Pendidikan di era revolusi industri 4.0. Pendidikan pemerintah

Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari transformasi menuju masyarakat 5.0 dalam upaya memajukan sistem pendidikan. Meskipun ide ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, banyak masalah muncul saat diterapkan, terutama terkait peran guru dan wali kelas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi inovatif, adaptif, dan berdaya saing, implementasinya di lapangan menemui sejumlah tantangan yang signifikan. Wali kelas dan guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di tingkat sekolah, dihadapkan pada serangkaian hambatan yang menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas penerapan Kurikulum Merdeka, guru sering menghadapi banyak masalah. Mereka tidak hanya harus memahami kurikulum baru secara mendalam, tetapi mereka juga harus mampu mengubah metode pengajaran menjadi yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Kekurangan pelatihan dan panduan yang memadai bagi wali kelas menjadi hambatan utama dalam melakukan tugasnya dengan baik.

Perkembangan dunia modern yang sangat pesat menjadi tantangan yang sangat penting bagi segala bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan di era society 5.0 tentunya berkaitan dengan perubahan sistem pendidikan pada era ini, dan pendidikan pada era ini juga sangat erat kaitannya dengan keterampilan abad 21, yang juga berkaitan dengan keterampilan. Menurut konsep Direktur Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, keterampilan pada abad 21 mengacu pada empat jenis keterampilan, yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical Thinking and Problem Solving Skill), (2) kecakapan berkomunikasi (Communication Skills), (3) kreativitas dan inovasi (Creativity and Innovation) dan, (4) kolaborasi (Collaboration).

Penelitian Rosmana, dkk (2023) menemukan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru dan wali kelas 4 SD Negeri Kadumekar adalah kurangnya pengalaman dan pemahaman tentang kemerdekaan belajar; kurangnya referensi; akses ke pembelajaran yang tidak merata; dan kurangnya manajemen waktu selama proses pembelajaran. Namun, karena Kurikulum Merdeka baru dimulai pada tahun 2022-2023, tantangan dan hambatan tersebut masih dievaluasi. Sebagai panduan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru membuat modul ajar. Beberapa tantangan dan masalah termasuk perdebatan di antara masyarakat umum bahwa menulis memerlukan bakat, kesulitan untuk memulai tulisan, dan kesulitan untuk menganalisis bahan ajar. Dalam wawancara dengan guru wali kelas IV SD Negeri Kadumekar, dijelaskan bahwa pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pembelajaran di kelas dilakukan secara mandiri oleh masing-masing.

Penelitian Fadhilah menemukan bahwa penerapan kurikulum mandiri di SDN 04 Pasar Ambacang sudah diterapkan pada siswa kelas 1, dimana saat ini pedoman penerapan yang dilakukan guru adalah buku teks siswa dan buku pedoman kurikulum mandiri. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala berupa penyesuaian penerapan kurikulum mandiri yang terkadang masih tercampur dengan kurikulum sebelumnya, Kurangnya referensi dalam penerapan kurikulum mandiri, Kurangnya pengalaman guru terhadap konsep belajar mandiri.

Saat ini perubahan system pendidikan yang dilakukan Indonesia adalah dengan digagasnya kurikulum “Merdeka Belajar” oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim, dengan yang

konsep utama kurikulum ini adalah memiliki pemikiran yang bebas atau merdeka. Izza et al (2020) menyampaikan pendapat bahwa seorang guru dalam menerjemahkan sebuah kurikulum mempunyai kebebasan secara mandiri sehingga guru dapat menjawab setiap pertanyaan dan problematika siswa ketika belajar mengajar berlangsung. Merdeka belajar menyertakan kondisi yang bebas dalam memenuhi tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran bagi guru ataupun siswa. Sehingga dapat kita ketahui bahwa proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar lebih mengarah kepada hal apa yang menjadi kebutuhan siswa, yang mana konsep pembelajaran sebelumnya masih berpusat kepada pendidik atau guru.

Lukum dalam Putriani & Hudatiga kompetensi besar pada era 21, yaitu kompetensi berpikir (meliputi berpikir kreatif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah), Kompetensi bertindak (meliputi kolaborasi, komunikasi, literasi teknologi dan literasi digital) dan Kompetensi hidup di dunia (meliputi inisiatif, pemahaman global, mengarahkan diri, dan tanggung jawab sosial). Hal inilah yang menjadi perhatian penting bagi pemerintah Republik Indonesia untuk dapat sesegera mungkin menyediakan sarana serta prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, terutama era society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat untuk dapat membentuk karakter siswa nantinya untuk menghadapi era tersebut.

Oleh karena itu, artikel ini akan berbicara tentang masalah yang dihadapi guru dan wali kelas saat menerapkan Kurikulum Merdeka era Society 5.0 di UPT SDN 2 Sukoyoso. Dengan memahami masalah masalah ini, kami berharap dapat menemukan cara yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi dan kesetaraan pelaksanaan kurikulum. Ini akan menjadi titik penting untuk mencetak generasi unggul di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru wali kelas dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam konteks nyata. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas yang berperan sebagai wali kelas dan kepala sekolah di sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam implementasi kurikulum, sehingga memiliki pemahaman mendalam terkait praktik dan hambatan yang muncul di lapangan. Data dikumpulkan melalui pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan dari sudut pandang guru dan kepala sekolah, dengan wawancara semi-terstruktur untuk memberikan kebebasan bagi informan dalam menyampaikan pandangannya. Lembar observasi digunakan untuk mencatat fenomena di dalam kelas selama penerapan kurikulum, khususnya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk merangkum dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif memudahkan pemahaman tentang hambatan yang dihadapi guru, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SDN 2 Sukoyoso

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. UPT SDN 2 Sukoyoso, sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, telah menjalani implementasi ini selama satu tahun di kelas III dan V. Namun, berdasarkan analisis terhadap kondisi di lapangan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh sekolah ini dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal. Dari kesiapan bapak ibu guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di UPT SDN 2 Sukoyoso belum siap secara keseluruhan. Penyebab kurangnya kesiapan antara lain: 1) Target yang belum dicapai sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka belajar terletak pada kesiapan dan pemahaman bapak dan ibu guru terhadap konsep dan konteks kurikulum merdeka yang masih minim. 2) Sekolah tidak memiliki program untuk meningkatkan potensi guru. 3) Sulitnya mengimplementasikan mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan menyesuaikan kearifan lokal yang ada.

Kriteria ketentuan minimal disesuaikan oleh peserta didik. Guru di UPT SDN 2 Sukoyoso dalam menentukan ketercapaian belajar peserta didik yaitu, dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Seiringan dengan Kurikulum Merdeka yang memiliki model pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam ketercapaian belajar, menentukan tujuan pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan juga disesuaikan. Media yang digunakan dalam pembelajaran di UPT SDN 2 Sukoyoso diantaranya media audio, media visual, media audio visual, dan peta.

Untuk media belajar digital dilakukan pada waktu tertentu saja. Media belajar konvensional berupa buku-buku yang disediakan oleh sekolah sebagai sumber belajar, dan media digital berupa penayangan video dengan proyektor sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif.

Hambatan Guru Wali Kelas Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Dalam melaksanakan kurikulum baru, tentunya selalu ada penyesuaian dan permasalahan yang diperlukan baik bagi siswa maupun guru yang melaksanakannya. Salah satu isu utama yang dihadapi oleh UPT SDN 2 Sukoyoso adalah kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kesiapan ini terkait dengan pemahaman yang masih minim mengenai konsep dan konteks kurikulum tersebut. Sebagai bagian dari perubahan yang cukup signifikan, penerapan Kurikulum Merdeka mengharuskan para guru untuk tidak hanya mengubah cara mereka mengajar, tetapi juga cara mereka merancang kurikulum dan memahami tujuan jangka panjang pendidikan.

Kurikulum Merdeka memiliki penekanan pada pembelajaran yang berbasis pada potensi peserta didik, diferensiasi dalam pembelajaran, serta pembelajaran yang berbasis pada proyek (P5 - Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Untuk itu, pemahaman yang mendalam mengenai hal ini menjadi krusial bagi guru agar dapat mengimplementasikannya dengan efektif. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang esensi pembelajaran yang berbasis pada profil pelajar Pancasila dan bagaimana implementasinya di lapangan.

Hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka yang dirasakan oleh tenaga pendidik. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas tentang hambatan penerapan kurikulum merdeka. Hambatan yang dihadapi

sekolah UPT SDN 2 Sukoyoso dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya ialah :

1. Kurangnya pengembangan potensi guru.

Selain pemahaman yang kurang, UPT SDN 2 Sukoyoso juga menghadapi masalah dalam hal pengembangan potensi guru. Sekolah belum memiliki program yang terstruktur untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan workshop sangat penting untuk memfasilitasi peningkatan kualitas pembelajaran dan mendalami konsep-konsep baru dalam kurikulum tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kesiapan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka termasuk terbatasnya waktu untuk pelatihan, kekurangan sumber daya, serta kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, perlu ada program pengembangan kapasitas guru yang lebih terintegrasi dan sistematis agar guru-guru di UPT SDN 2 Sukoyoso bisa lebih siap dalam mengadaptasi perubahan kurikulum ini.

2. Sulitnya mengimplementasikan mata pelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan menyesuaikan kearifan lokal yang ada.

Salah satu komponen yang menjadi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SDN 2 Sukoyoso adalah implementasi mata pelajaran P5, yang berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila melalui proyek. Proyek ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang diharapkan dari seorang pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, dan integritas. Namun, tantangan yang muncul adalah kesulitan dalam menyesuaikan proyek tersebut dengan kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah.

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yang seharusnya menjadi salah satu sumber daya dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam proyek ini bukanlah hal yang mudah, karena guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang konteks budaya lokal dan bagaimana menghubungkannya dengan kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membekali guru dengan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam merancang dan melaksanakan proyek yang mengintegrasikan kearifan lokal.

3. Kurangnya ketercapaian belajar dan media pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, UPT SDN 2 Sukoyoso telah berupaya untuk menyesuaikan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan media yang tepat menjadi kunci untuk mencapai ketercapaian belajar yang optimal. Sekolah ini menggunakan berbagai jenis media, baik media audio, visual, maupun media audio-visual, yang dirancang untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan media ini juga mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana media yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam.

Namun, penggunaan media digital masih dilakukan secara terbatas, hanya pada waktu tertentu saja. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penggunaan teknologi secara optimal, baik dalam hal infrastruktur maupun pemahaman guru dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari pembelajaran. Di sisi lain, media pembelajaran konvensional seperti buku-buku yang disediakan oleh sekolah masih menjadi sumber utama dalam kegiatan pembelajaran, yang mungkin memberikan kesan bahwa proses pembelajaran masih cenderung tradisional dan belum sepenuhnya.

Solusi yang dilakukan dalam menghadapi Hambatan Penerapan Kurikulum Merdeka

Tidak selalu sesuatu yang baru dapat secara langsung berubah dan berjalan mulus. Akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan, dan jika mampu memperbaiki kesalahan, itu akan berhasil. Selain itu, kurikulum merdeka, yang dianggap relatif baru, karena itu, guru juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Seorang guru pasti menghadapi berbagai masalah atau kesulitan saat mengajar. Setelah masalah-masalah yang disebutkan di atas tentang penerapan kurikulum merdeka, Selanjutnya, ini adalah solusi dari masalah-masalah tersebut.

1. Sekolah perlu menyelenggarakan program pelatihan yang lebih intensif untuk guru agar mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai Kurikulum Merdeka, termasuk konsep dan implementasi P5.
2. Perlu ada program pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan, termasuk workshop, pelatihan, dan diskusi terkait dengan pengembangan kurikulum dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.
3. Guru perlu diberikan pembekalan lebih lanjut mengenai cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran P5, sehingga proyek yang dilaksanakan relevan dengan konteks budaya lokal dan meningkatkan keterlibatan siswa.
4. Perlu adanya peningkatan penggunaan media digital yang lebih luas dalam proses pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di UPT SDN 2 Sukoyoso telah diterapkan pada siswa kelas 3 dan 5. Penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SDN 2 Sukoyoso telah berjalan selama satu tahun dengan beberapa kemajuan, namun masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Kesiapan guru yang masih minim dalam pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, kurangnya program pengembangan potensi guru, serta kesulitan dalam mengimplementasikan P5 dengan kearifan lokal menjadi isu utama yang perlu diperbaiki.

Solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut tentunya membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak khususnya pemerintah sebagai pembuat kebijakan yaitu dengan memberikan pelatihan bagi para guru, dan pembiasaan pembelajaran kurikulum merdeka agar dapat berjalan sesuai dengan fokus dan tujuannya, Guru perlu diberikan pembekalan lebih lanjut mengenai cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran P5, sehingga proyek yang dilaksanakan relevan dengan konteks budaya lokal dan meningkatkan keterlibatan siswa, dan Perlu adanya peningkatan penggunaan media digital yang lebih luas dalam proses pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- “Direktorat Sekolah Dasar. (2022). Kurikulum Merdeka. Direktorat Jenderal Paud Diknas Dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>.” n.d
- Fadhilah, Jihan Rizky, Yona Syaida Oktira, and Dion Andri Putra. “The Problem of Independent Curriculum’s Application in the Students of Grade 1 at SDN 04 Pasar Ambacang, Padang.” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 1, no. 1 (August 2, 2022): 24–29. <https://doi.org/10.61445/tofed.u.v1i1.5>.
- Izza Kharisma Arifiani and Nailariza Umami, “PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 1 PAGERWOJO KABUPATEN TULUNGAGUNG,” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 8 (August 9, 2023):

872–78, <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.767>

Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Adela Agnia, Alsya Rahma Fadillah, Eka Ariya Mutiara, and Windy Aledya Rosyani. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak SD Negeri Di Purwakarta.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 9, 2023): 9471–80. <https://doi.org/10.31004/inno vative.v3i2.1514>.